

**PERAN *SELF ACCEPTANCE* DAN *OPTIMISM*
TERHADAP *LIFE SATISFACTION* PADA DEWASA
AWAL YANG TIDAK MENJALIN HUBUNGAN
ROMANTIS**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Psikologi**

OLEH :

NEHEMIA SIMANJUNTAK

04041381924049

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA**

2023

LEMBAR PENGESAHAN
PERAN *SELF ACCEPTANCE* DAN *OPTIMISM* TERHADAP
***LIFE SATISFACTION* PADA DEWASA AWAL YANG TIDAK**
MENJALIN HUBUNGAN ROMANTIS

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

NEHEMIA SIMANJUNTAK

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 05 Januari 2023

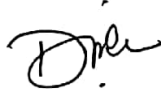
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP. 19870319019032010

Penguji I



Dewi Anggraini, S.Psi., M.A
NIP. 198311022012092201

Pembimbing II



M. Zainal/Fikri, S.Psi., M.A.
NIP. 198108132012101201

Penguji II



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP. 199010282018032001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk Memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 05 Januari 2023



Sayang Ajeng Mardiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Nehemia Simanjuntak, dengan disaksikan oleh tim dosen penguji skripsi, menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi persyaratan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Indralaya, 05 Januari 2023

Yang Menyatakan



Nehemia Simanjuntak

NIM. 04041381924049

HALAMAN PERSEMBAHAN

Peneliti mempersembahkan hasil penelitian skripsi ini dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, yang selalu memberikan berkat dan anugerahNya kepada saya.
2. Keluarga saya yang selalu memberikan dukungan, doa, dan dorongan dari awal menjadi mahasiswa baru sampai saat ini. Terima kasih atas semua cinta yang diberikan oleh Mami, Daddy, Adek Netha, dan Abang Marcello. Skripsi ini adalah salah satu persembahan saya kepada keluarga saya yang telah berhasil mendidik saya sampai saat ini. Saya harap dengan terselesaikannya skripsi ini dapat menjadi bukti bahwa kedua orang tua saya berhasil dalam mendidik anaknya demi mencapai gelar sarjana.
3. Saudara, kerabat, dan sahabat saya. Terima kasih kepada saudara-saudara saya yang selalu mendukung dan membantu doa hingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada teman-teman saya yang bersama-sama menuntut ilmu di dalam dunia perkuliahan ini. Terima kasih kepada sahabat-sahabat penabur saya yang sudah memberikan dukungan dan doa kepada saya.
4. Diri sendiri. Terima kasih untuk diri saya sendiri yang sudah mau bertahan dalam menghadapi segala ketakutan, keraguan dan ketidakpastian dalam

melangkah. Terima kasih sudah mau percaya dan yakin pada diri sendiri dan mau menghadapi semua rasa ragu yang ada.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala puji serta syukur bagi Tuhan Yesus Kristus karena atas segala berkat yang diberikan sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Peran *Self Acceptance* dan *Optimism* Terhadap *Life Satisfaction* Pada Dewasa Awal Yang Tidak Menjalinkan Hubungan Romantis”. Selama proses pengerjaan tugas akhir skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, dan bantuan yang berasal dari berbagai pihak untuk mengatasi kendala dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan yang diberikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Anis Sagaaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. dr. H. Syarif Husin. M.S, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Bagian Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog, selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
5. Marisyah Pratiwi, M. Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah bersedia untuk mendukung, membimbing, dan menyediakan waktu untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Muhammad Zainal Fikri, S. Psi., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah bersedia untuk membimbing serta membantu peneliti dalam mengerjakan tugas akhir ini.

7. Ibu Dewi Anggraini, S.Psi., M.A selaku dosen penguji I skripsi dan Ibu Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog selaku dosen penguji II skripsi.
8. Keluarga yang sangat saya sayangi, mami yang selalu memberikan semangat dan menjadi pendengar yang baik, daddy yang memberikan waktu untuk membantu saya dalam mengalami kesulitan, dan Adek Netha, serta Abang Marcello yang memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Sahabat-sahabat dekat saya, yaitu Agatha dan Melsra yang selalu menjadi pendengar yang baik, memberikan dukungan dan dorongan, serta bersedia membantu saya ketika mengalami kesulitan. Tidak lupa kepada teman-teman “uhuuuyy” yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang juga memberikan dukungan kepada saya.
10. Teman-teman Owlster Master angkatan 2019 yang bersama-sama berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih kepada Fitri, Ria, Shafa, Indah yang memberikan semangat dan dukungan, serta membantu saya ketika mengalami keraguan dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih juga kepada kak Danila, kakak tingkat di psikologi unsri yang sudah mau mendengarkan dan sangat membantu saya ketika mengalami keraguan dan kesulitan yang saya alami. Tidak lupa juga teman-teman di DPM Psikologi FK Unsri, terima kasih sudah memberikan semangat dan dukungan.

Serta pihak-pihak lain yang berkontribusi memberikan dukungan terkait dengan pembuatan tugas akhir skripsi ini, tetapi tidak dapat peneliti sebutkan satu-

persatu. Semoga Tuhan memberikan balasan kebaikan yang berlimpah atas dukungan kepada peneliti.

Namun, peneliti menyadari dalam pembuatan tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran dari segala pembaca. Hal ini demi untuk meningkatkan semangat peneliti untuk selalu memberikan yang terbaik untuk hasil-hasil karya selanjutnya. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat untuk segala kalangan yang membacanya dan juga untuk peneliti.

Inderalaya, 5 Januari 2022

Nehemia Simanjuntak
NIM. 04041381924049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
1. Manfaat Teori.....	16
2. Manfaat Praktis	17
E. Keaslian Penelitian.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	28

A. <i>Life Satisfaction</i>	28
1. Pengertian <i>Life Satisfaction</i>	28
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Life Satisfaction</i>	30
3. Komponen <i>Life Satisfaction</i>	34
B. <i>Self Acceptance</i>	36
1. Pengertian <i>Self Acceptance</i>	36
2. Faktor-Faktor yang Mendukung <i>Self Acceptance</i>	38
3. Aspek <i>Self Acceptance</i>	39
C. <i>Optimism</i>	43
1. Pengertian <i>Optimism</i>	43
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Optimism</i>	45
3. Dimensi-Dimensi <i>Optimism</i>	48
D. Peran <i>Self Acceptance</i> dan <i>Optimism</i> Terhadap <i>Life Satisfaction</i> Pada Dewasa Awal Yang Tidak Menjalinkan Hubungan Romantis	51
E. Kerangka Berpikir.....	55
F. Hipotesis Penelitian.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Identifikasi Variabel.....	57
B. Definisi Operasional Variabel.....	57
1. <i>Life Satisfaction</i>	57
2. <i>Self Acceptance</i>	58
2. <i>Optimism</i>	59
C. Populasi dan Sampel Penelitian	60
1. Populasi Penelitian.....	60
2. Sampel Penelitian.....	60

D. Metode Pengumpulan Data	65
1. Kuisisioner (angket)	65
2. Skala Psikologis	66
E. Validitas dan Reliabilitas	71
1. Validitas	71
2. Reliabilitas	72
F. Metode Analisis Data	73
1. Uji Asumsi	74
2. Uji Hipotesis	76
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	78
A. Orientasi Kancan Penelitian	78
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	81
1. Persiapan Administrasi	81
2. Persiapan Alat Ukur	81
3. Pelaksanaan Penelitian.....	91
C. Hasil Penelitian	100
D. Hasil Analisis Tambahan	114
E. Pembahasan.....	126
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN.....	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	55
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Aitem Skala Penelitian	68
Tabel 3.2 Tabel Item Perencanaan Skala <i>Life Satisfaction</i>	69
Tabel 3.3 Skor Aitem Skala Penelitian	70
Tabel 3.4 Tabel Item Perencanaan Skala <i>Self Acceptance</i>	70
Tabel 3.5 Skor Aitem Skala Penelitian	71
Tabel 3.6 Tabel Item Perencanaan Skala <i>Optimism</i>	71
Tabel 4.1 Distribusi Aitem Valid dan Tidak Valid Skala <i>Life Satisfaction</i> ..	85
Tabel 4.2 Distribusi Penomoran Baru	86
Tabel 4.3 Distribusi Aitem Valid dan Tidak Valid Skala <i>Self Acceptance</i> ..	88
Tabel 4.4 Distribusi Penomoran Baru	89
Tabel 4.5 Distribusi Aitem Valid dan Tidak Valid Skala <i>Optimism</i>	91
Tabel 4.6 Distribusi Penomoran Baru	91
Tabel 4.7 Penyebaran Skala <i>Try Out</i>	95
Tabel 4.8 Penyebaran Skala Penelitian.....	99
Tabel 4.9 Deskripsi Usia Subjek Penelitian	100
Tabel 4.10 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian	101
Tabel 4.11 Deskripsi Asal Daerah Subjek Penelitian.....	101
Tabel 4.12 Deskripsi Pekerjaan Subjek Penelitian	102
Tabel 4.13 Deskripsi Status Perkawinan Subjek Penelitian	102
Tabel 4.14 Deskripsi Status Pernah atau Tidak Pernah Menjalinkan Hubungan Romantis/Berpacaran	103
Tabel 4.15 Data Deskriptif Subjek Penelitian	104
Tabel 4.16 Formulasi Kategorisasi	104

Tabel 4.17	Deksripsi Kategorisasi Skala <i>Life Satisfaction</i> Subjek Penelitian	105
Tabel 4.18	Deksripsi Kategorisasi Skala <i>Self Acceptance</i> Subjek Penelitian	106
Tabel 4.19	Deksripsi Kategorisasi Skala <i>Optimism</i> Subjek Penelitian	107
Tabel 4.20	Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian	107
Tabel 4.21	Hasil Uji Linearitas Variabel Penelitian	109
Tabel 4.22	Hasil Uji Multikolaritas Variabel Penelitian	110
Tabel 4.23	Ui Heteroskedasitas Variabel Penelitian	111
Tabel 4.24	Hasil Uji Hipotesis	113
Tabel 4.25	Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin.....	114
Tabel 4.26	Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia	115
Tabel 4.27	Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	118
Tabel 4.28	Hasil Uji Beda <i>Post Hoc</i>	119
Tabel 4.29	Hasil Perbedaan Mean <i>Optimism</i> Berdasarkan Jenis Pekerjaan	120
Tabel 4.30	Hasil Uji Beda Berdasarkan Status Pernah atau Tidak Pernah Menjalin Hubungan Romantis/Berpacaran.....	121
Tabel 4.31	Deskripsi Data Sumbangan Efektif <i>Self Acceptance</i> dan <i>Optimism</i> Terhadap <i>Life Satisfaction</i>	123
Tabel 4.32	Deskripsi Sumbangan Efektif <i>Self Acceptance</i> dan <i>Optimism</i> Terhadap <i>Life Satisfaction</i>	123
Tabel 4.33	Hasil Uji Mean <i>Life Satisfaction</i>	124
Tabel 4.34	Hasil Uji Mean <i>Self Acceptance</i>	125
Tabel 4.35	Hasil Uji Mean <i>Optimism</i>	126

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	153
LAMPIRAN B	168
LAMPIRAN C	178
LAMPIRAN D	214
LAMPIRAN E.....	224
LAMPIRAN F.....	230
LAMPIRAN G	235

PERAN *SELF ACCEPTANCE* DAN *OPTIMISM* TERHADAP *LIFE SATISFACTION* PADA DEWASA AWAL YANG TIDAK MENJALIN HUBUNGAN ROMANTIS

Nehemia Simanjuntak¹, Marisya Pratiwi²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *self acceptance* dan *optimism* terhadap *life satisfaction* pada dewasa awal yang tidak menjalin hubungan romantis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat peran *self acceptance* dan *optimism* terhadap *life satisfaction* pada dewasa awal yang tidak menjalin hubungan romantis.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 154 dewasa awal yang tidak menjalin hubungan romantis. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala *self acceptance* yang mengacu pada aspek-aspek dari Carson&Langer (2006), skala *optimism* yang mengacu pada dimensi-dimensi dari Seligman (2006), dan skala *life satisfaction* yang mengacu pada komponen-komponen dari Neugarten, et al (1961). Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *multiple regression*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil nilai R Square antara *self acceptance* dan *optimism* secara bersamaan terhadap *life satisfaction* sebesar 0,308, sedangkan nilai F sebesar 33.671 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *self acceptance* dan *optimism* memiliki peran yang signifikan terhadap *life satisfaction*, dengan demikian hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima.

Kata Kunci: *Self Acceptance, Optimism, Life Satisfaction*

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

² Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP. 19870319019032010



M. Zainal Fikri, S.Psi., M.A.
NIP. 198108132012101201

Mengetahui,
Ketua Bagian Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

THE ROLE OF SELF ACCEPTANCE AND OPTIMISM TOWARDS LIFE SATISFACTION OF EARLY ADULTS WHO ARE NOT IN A ROMANTIC RELATIONSHIP

Nehemia Simanjuntak¹, Marisya Pratiwi²

ABSTRACT

This study aims to determine the role of self acceptance and optimism towards life satisfaction of early adults who are not in a romantic relationship. This study showed that there are self acceptance and optimism role on early adults' life satisfaction who are not in a romantic relationship.

This study used quantitative method with 154 early adults who are not in romantic relationship as the respondents. This study used purposive sampling as the sampling technique. This study used self acceptance scale which referred to 2006's Carson and Langer aspects, optimism scale which referred to 2006's Seligman dimensions, and life satisfaction scale which referred to 1961's Neugarten et al components as the measurement tools. This study used multiple regression technique for the analysis.

The results of the analysis showed that R square value between self acceptance and optimism simultaneously 0,308 towards life satisfaction. Meanwhile, F value is 33.671 and significance value is 0,000 ($p < 0,05$). Those numbers showed that there is significant roles between self acceptance and optimism towards life satisfaction. Therefore, the proposed hypothesis in this study is acceptable.

Keyword: Self Acceptance, Optimism, Life Satisfaction

¹Student at Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

²Lecture at Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP. 19870319019032010



M. Zainal Fikri, S.Psi., M.A.
NIP. 198108132012101201

Mengetahui,
Ketua Bagian Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu memiliki fase perkembangan dalam hidupnya, terdapat keyakinan bahwa perkembangan itu berlangsung sepanjang hidup serta merupakan keyakinan utama bagi perspektif masa hidup mengenai perkembangan manusia itu sendiri, namun perspektif ini memiliki karakteristik lain. Menurut ahli perkembangan masa hidup Paul Bates (1939-2006) perspektif masa hidup memandang bahwa perkembangan manusia berlangsung seumur hidup, multidimensi, multiarah, plastis, multidisiplin, dan kontekstual. Berdasarkan karakteristik mengenai perkembangan manusia dapat diketahui bahwa terdapat periode-periode dari perkembangan manusia itu sendiri dimana proses biologis, kognitif, sosioemosi yang akan saling mempengaruhi satu sama lain yang akan menghasilkan periode-periode dalam masa hidup manusia.

Periode perkembangan manusia merujuk pada suatu kerangka waktu dimana dalam kehidupan seseorang akan ditandai oleh ciri-ciri tertentu, maka dari itu terdapat deskripsi berdasarkan gagasan perkembangan yang dapat dijabarkan mengenai kapan suatu periode dimulai hingga berakhir. Berdasarkan periode perkembangan itulah terdapat salah satu periode perkembangan yang difokuskan pada penelitian ini yaitu pada fase perkembangan dewasa awal dimana pada fase ini perkembangan dimulai dari awal umur 18 hingga umur 25 tahun. Pada umur ini dewasa awal membuat komitmen, menyusun kehidupan dewasa seperti pernikahan, menjadi orang tua, dan memiliki pekerjaan jangka panjang (Arnett, 2015). Sedangkan menurut erik erikson dewasa awal dimulai dari awal umur 20 tahun hingga umur 30-an. Pada fase perkembangan dewasa awal ini individu dapat mencapai kemandirian pribadi dan ekonomi, perkembangan karier, serta bagi sebagian besar adalah masa untuk memiliki pasangan, dimana individu belajar untuk dapat mengenal seseorang secara lebih dekat serta memulai keluarganya sendiri dan mengasuh anak.

Menurut teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson Individu yang berada pada fase perkembangan dewasa awal akan mengembangkan hubungan intim, dimana keintiman yang dimaksud adalah melibatkan hubungan romantis antar individu. Fase dewasa awal diketahui telah mengalami kesiapan dalam berbagi identitas dengan

orang lain dan mengembangkan suatu hubungan dengan individu lain. Pada krisis perkembangan *intimacy vs isolation* dimana isu perkembangan ini berkaitan dengan kebutuhan dari tiap individu untuk mempunyai dan memiliki suatu hubungan intim dengan lawan jenis, dimana sifat saling terbuka, berkomitmen, serta memiliki tujuan untuk menghabiskan waktu bersama sangat diperlukan pada fase perkembangan tersebut. Arnett (2004) juga menyarankan bahwa masa dewasa awal adalah waktu dimana kaum muda untuk bisa mengeksplorasi pilihan mereka dalam segi romansa dan cinta untuk dapat menemukan orang yang tepat untuk menikah serta untuk mendapatkan pengalaman hubungan sebelum menetap secara permanen dengan seseorang.

Individu yang berada pada fase perkembangan ini akan mencari dan juga akan menemukan pasangan hidupnya untuk dapat memenuhi dan mendukung tugas perkembangan dewasa awal saat itu, sejalan dengan penelitian bahwa dijelaskan salah satu bentuk dari pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dilihat dari fenomena berpacaran (Cate & Lloyd; Ingoldsby; dalam Indrawati, Sani, & Ariela, 2018), namun tidak jarang juga terdapat individu yang tidak dapat memenuhi tanggung jawab pada fase perkembangan dewasa awal ini dimana individu tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya dalam hal memiliki suatu hubungan intim dengan lawan jenis, seperti menjalin hubungan romantis atau berpacaran dengan lawan jenisnya. Individu yang tidak menjalin hubungan romantis atau pacaran dapat menjadi suatu masalah pada masa perkembangan dewasa awal dimana individu tidak dapat memenuhi kebutuhannya pada fase itu, diketahui bahwa berpacaran itu sendiri berarti suatu bentuk hubungan yang dijalin secara intim antara dua individu, yaitu laki-laki dan perempuan (Ardhianita & Andayani, 2005).

Proses berpacaran itu sendiri pun diketahui akan memberikan dampak positif bagi tiap individu yang menjalaninya, dikarenakan pada saat proses berpacaran terdapat rasa cinta, kasih sayang, sifat penerimaan, serta rasa aman yang akan terjalin antar pasangan (Paul & White, 2006). Berkaitan dengan teori sistem perkembangan diketahui bahwa individu juga dengan sengaja akan mencari pengalaman romantisnya dimana hal tersebut akan membantunya untuk mencapai pertumbuhan dan mencapai tantangan pertumbuhan saat ini (Lerner, Lerner, & Benson, 2011; Norona, Olmstead, & Welsh, 2017). Maka dari itu untuk individu yang sudah berada pada fase perkembangan dewasa awal namun tidak memenuhi kebutuhannya yakni menjalin hubungan romantis atau berpacaran akan memberikan perhatian penuh untuk diteliti lebih lanjut.

Individu dewasa awal yang tidak sedang menjalin hubungan romantis ternyata menjadi alasan mereka untuk menunda pernikahan, diketahui menurut artikel *Vice* bahwa pernikahan dini diketahui meningkat secara konsisten dalam 50 tahun. Namun data statistis menunjukkan bahwa pada tahun 1970 hanya ada 1,4% perempuan usia 35-39 yang masih lajang, lalu angka tersebut naik menjadi 3,5% pada tahun 2000 lalu naik lagi menjadi 3,8% individu yang masih lajang per tahun 2010. Sedangkan menurut Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam statistika Pemuda 2019 diketahui bahwa tren pemuda yang memilih untuk belum kawin lebih tinggi dari yang telah kawin. Angka pemuda yang belum kawin juga diketahui meningkat dari 58,5% pada tahun 2018 menjadi 59,17% pada tahun 2019. Sementara untuk pemuda yang belum kawin justru mengalami penurunan sejak tahun 2014.

Pemuda yang dimaksud adalah warga Negara Indonesia yang berumur 16 hingga 30 tahun (UU Nomor 40 tahun 2009), dimana mereka memasuki periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan yang juga sesuai dengan teori perkembangan dewasa awal yang dipakai pada penelitian ini. Berdasarkan hasil data yang ada ternyata diketahui bahwa kejadian tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa seseorang memilih untuk menikah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, pendidikan, serta budaya. Berdasarkan data *Vice* bahwa menurut Dosen Psikologi Universitas Pelita Harapan yaitu Karel Karsten Himawan, menilai bahwa peningkatan angka perempuan yang belum menikah dipengaruhi oleh pergeseran nilai yang bersifat ekonomi, diketahui bahwa dari referensi literturnya, perempuan Indonesia yang menamatkan pendidikan perguruan tinggi pada 2019 meningkat tiga kali lipat dibanding dua dekade lalu. Selain ekonomi juga terdapat peningkatan partisipasi perempuan akan Pendidikan dimana terdapat data bahwa angkatan kerja perempuan meningkat dari 32,65% pada 1980 menjadi 52,36% pada 2013. Hal tersebut membuat banyak perempuan yang makin semangat untuk membangun jenjang karier di berbagai bidang pekerjaan.

Deputi Bidang Statistika yaitu Sairi Hasbullah pada tahun 2018 mengatakan dan memprediksi bahwa akan terjadi perubahan perilaku dari masyarakat yang akan condong lebih privat pada tahun 2020. Maksudnya adalah individu akan lebih memilih untuk tidak mau diganggu dikarenakan memiliki kesibukan dan mobilitasnya yang tinggi, dimana akan berujung pada keputusan untuk menunda pernikahan. Indonesia juga memiliki semacam tuntutan untuk menikah dimana biasanya terjadi pada individu yang berumur pertengahan 20. Tuntutan individu untuk menikah terjadi saat individu

telah dianggap memiliki modal untuk memulai hubungan keluarga. Tuntutan tersebut mengakibatkan beberapa individu tidak ingin mengikuti pola yang ada bahkan juga tidak memilih untuk berpacaran, dan lebih memilih untuk mengejar karier dan berfokus penuh pada pekerjaan serta ada juga individu yang merasa belum layak untuk berkomitmen yang diungkapkan menurut *Vice*.

Hubungan romantis diketahui berkaitan dengan kesehatan mental pada individu dewasa awal. Diketahui bahwa pernah dilakukannya penelitian dan awalnya berfokus pada gejala depresi, dimana secara umum diketahui bahwa gejala yang muncul lebih besar dapat dikaitkan dengan hubungan romantis yang buruk (Frank D. Fincham & Ming Cui, 2010). Terdapat penelitian juga yang mengatakan bahwa dewasa awal yang tidak sedang menjalin hubungan romantis memiliki keinginan yang berbeda-beda dalam hubungan romantisnya, serta diketahui pula bahwa hubungan romantis tampaknya memainkan peran dalam kesejahteraan manusia itu sendiri (Jonathon J. Beckmeyer dan Shannon Cromwell, 2019), hal tersebut sejalan dengan penelitian menurut Schimmack dkk. (2002) menemukan bahwa mahasiswa sering dan konsisten menggunakan informasi tentang keluarga mereka, hubungan dengan teman, kehidupan romantis, dan kesuksesan akademis untuk menilai kehidupan mereka, dan lebih jarang menggunakan informasi tentang kesehatan dan keuangan mereka. Penelitian ini juga sejalan karena mengungkapkan adanya keterlibatan dengan hubungan romantis dikarenakan hal tersebut memang menjadi tugas perkembangan yang menonjol dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan individu (Furman & Collibee, 2014). Salah satu dimensi kognitif dari kesejahteraan individu atau "*subjective wellbeing*" yang meliputi evaluasi kognitif dan berkaitan dengan kehidupan seseorang yang dinamakan dengan *life satisfaction*.

Subjective wellbeing memang diketahui memiliki tiga komponen yang saling terkait yaitu *life satisfaction*, afek yang menyenangkan, dan afek yang tidak menyenangkan. (Diener & Suh, 1997). Namun diantara komponen penyusun dari "*subjective wellbeing*", diketahui bahwa *life satisfaction* telah diidentifikasi sebagai suatu konstruksi yang berbeda dan mewakili evaluasi kognitif dan global terkait dengan kualitas hidup secara keseluruhan (Pavot & Diener, 1993), yang juga sejalan bahwa *Life satisfaction* dapat mengacu pada kepuasan kognitif terkait dengan kehidupan (Diener & Suh 1997). Maka dari itu meskipun *life satisfaction* berkorelasi dengan komponen afektif *subjective wellbeing*, namun nyatanya hal tersebut akan membentuk faktor yang terpisah dan jenis kesejahteraan lainnya (William Pavota dan Ed Diener,

2007). Indikator kesejahteraan menekankan pada pentingnya bahagia dan *life satisfaction* seseorang serta individu tersebut tidak mengalami afektif dan masalah sosial seperti gejala pada depresi dan kesepian. (Jonathon J. Beckmeyer dan Shannon Cromwell, 2019). Menurut Diener, Emmons, Larsen dan Griffin (1985) *life satisfaction* juga dapat dikatakan sebagai penilaian menyeluruh terhadap kualitas kehidupan seseorang berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkannya sendiri

Dewasa awal yang menjalin hubungan romantis diketahui lebih sedikit mengalami perilaku eksternalisasi dan lebih sedikit mengalami gejala internalisasi serta memiliki *subjective wellbeing* yang lebih tinggi secara keseluruhan daripada dewasa awal yang lajang (Braithwaite, Delev, & Fincham, 2010; Furman & Collibee, 2014; Kamp Dush & Amato, 2005). ; Lehnart, Neyer, & Eccles, 2010; Simon & Barrett, 2010). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dewasa awal yang memiliki hubungan romantis mengalami lebih sedikit rasa kesepian dan memiliki *life satisfaction* yang lebih tinggi dari dewasa awal lajang, diketahui bahwa ini dapat terjadi dikarenakan dewasa awal yang memiliki hubungan romantis memiliki dukungan sosial dan menyediakan persahabatan yang romantis dengan pasangannya (Braithwaite et al., 2010; Ramsey & Gentzler, 2015), selain itu juga diketahui bahwa memiliki hubungan romantis juga merupakan tugas perkembangan yang menonjol (Furman & Collibee, 2014). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Strack, Martin, dan Schwarz (1988) yang menemukan bahwa kepuasan hidup menunjukkan hubungan yang jauh lebih kuat dengan adanya kepuasan untuk berkencan. Selain itu individu dewasa awal yang memiliki hubungan romantis mungkin akan merasakan bahwa mereka telah menyelesaikan tugas perkembangan yang penting, maka dari itu memiliki *life satisfaction* yang lebih tinggi (Jonathon J. Beckmeyer dan Shannon Cromwell, 2019).

Life satisfaction adalah suatu dimensi kognitif dari “*subjective wellbeing*” yang meliputi evaluasi kognitif yang berkaitan dengan kehidupan seseorang. Dikarenakan “*subjective wellbeing*” memang diketahui memiliki tiga komponen yang saling terkait yaitu *life satisfaction*, afek yang menyenangkan, dan afek yang tidak menyenangkan. (Diener & Suh, 1997). Diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi *life satisfaction* yaitu karakter dari lingkungan, seperti kesediaan dukungan sosial, dan ada pula yang berkaitan dengan sifat-sifat pribadi seperti *self esteem*, kesehatan fisik, sumber daya keuangan, rasa keterhubungan dan *locus of control* (Soleman H. Abu-Bader, PhD Anissa Rogers, PhD Amanda S. Barusch, PhD, 2002). Selain itu penelitian yang juga sejalan yaitu menurut Lukas dkk. (1996) menemukan bahwa *life satisfaction*

menunjukkan adanya konsep terkait pengaruh positif, pengaruh negative, *optimism* dan *self esteem*. Terdapat studi juga mengenai *life satisfaction* yang berkaitan dengan tingkat kepuasan bahwa terdapat literatur tentang kualitas hidup yang memang didominasi oleh orang-orang pesimis yang meratapi kesengsaraannya, dimana dapat dikatakan bahwa pada dasarnya manusia diyakini tidak puas. Namun klaim tersebut nyatanya dikecam oleh individu-individu yang optimis, dan pada akhirnya survey penelitian ini mendukung pandangan dari sisi individu optimis (Ruut Veenhoven, 1996). Penelitian lainnya juga menemukan bahwa terdapat 3 aspek dari memiliki hubungan prediktif dengan *life satisfaction* adalah adanya harga diri (*self esteem*) adanya perasaan kontrol dimana individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keinginannya, serta adanya rasa optimisme untuk masa depan (Robert A. Cummins & Helen Nistico, 2001).

Setiap individu memiliki tingkat harga diri yang berbeda-beda, diketahui bahwa Menurut Rosenberg (1965) *self-esteem* adalah suatu orientasi terhadap diri sendiri, secara positif maupun negatif. Dalam pengertiannya Rosenberg lebih menekankan harga diri (*self esteem*) sebagai suatu pandangan individu terhadap kelayakan atau keberhargaan dirinya secara keseluruhan. Berdasarkan definisinya, *self-esteem* sendiri dapat lebih mudah dijelaskan dengan cara individu yang melakukan gambaran penilaian dan perbandingan sosial kepada dirinya sendiri (Rosenberg, 1965). Memiliki harga diri yang tinggi dapat dikatakan bahwa individu dapat merasa percaya diri pada kehidupannya, dimana individu tersebut merasa dirinya berkompeten dan layak dengan apapun yang individu itu tunjukkan. Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah dapat dikatakan bahwa individu tersebut tidak merasa dirinya pantas untuk hidup, merasa dirinya sendiri adalah sumber dari kesalahan yang terjadi (Nathaniel Branden, 2011).

Individu yang memiliki harga diri yang tinggi diketahui lebih disukai dan terlihat menarik, serta memiliki hubungan yang lebih baik dimana individu tersebut akan membuat kesan yang lebih baik dengan orang lain daripada individu yang memiliki harga diri yang rendah. Menurut Rosenberg, M. 1965, individu yang memiliki harga diri yang tinggi juga menganggap dirinya tidak lebih baik dari orang lain namun individu tersebut juga tidak menganggap dirinya buruk. Sedangkan untuk individu dengan harga diri yang rendah adalah yang kurang menghormati, dan kurang menganggap dirinya layak sebagai seorang pribadi. *Self esteem* diketahui memiliki hubungan dengan kebahagiaan, dimana harga diri yang rendah mungkin akan

menyebabkan depresi dalam berbagai keadaan dibandingkan individu dengan harga diri yang tinggi (Rosenberg, M. 1965). Terdapat penelitian bahwa untuk mengukur *life satisfaction* dapat dilihat dari apakah individu tersebut tidak mengalami afektif dan masalah sosial seperti gejala pada depresi dan kesepian. (Jonathon J. Beckmeyer dan Shannon Cromwell, 2019). Maka dari itu sejalan dengan penelitian bahwa dewasa awal yang memiliki hubungan romantis akan lebih sedikit mengalami rasa kesepian (Braithewaite et al., 2010; Ramsey & Gentzler, 2015), seperti yang sudah dijelaskan hal tersebut juga termasuk masalah sosial.

Optimisme pada dasarnya adalah individu yang berada dalam harapan positif yang terkait dengan masa depan, serta diharapkan individu yang berada pada harapan yang positif akan lebih fleksibel dari individu yang memiliki pikiran negative serta akan lebih terbuka terhadap pikiran alternatif dan juga akan mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap kesulitan yang dihadapinya (Ferhat KARDAS, dkk. 2018). Optimisme merupakan kecenderungan untuk memiliki ekspektasi dan meyakini bahwa hal yang baik akan terjadi di masa depan (Scheier & Carver, 1985; Gorsy & Panwar, 2016). Optimisme juga dapat diartikan bahwa peristiwa yang buruk hanya bersifat sementara, dan tidak sepenuhnya mempengaruhi semua aktivitas, dan tidak sepenuhnya disebabkan kecerobohan diri sendiri tetapi bisa karena situasi, nasib, atau orang lain. Ketika mengalami peristiwa yang menyenangkan, individu yang optimis akan yakin bahwa hal tersebut akan berlangsung lama, mempengaruhi semua aktivitas dan disebabkan oleh diri sendiri (Seligman, 2008).

Optimisme secara teoritis dan empiris terkait dengan *subjective wellbeing* (Ed Diener, 2009). Optimisme diharapkan dapat dikaitkan dengan *subjective wellbeing* karena hubungannya dengan strategi koping yang berhasil. (Scheier, Weintraub, dan Carver, 1986). Individu yang optimis diketahui lebih cenderung menggunakan strategi koping dan berfokus pada masalah serta mencari dukungan sosial dan akan menekankan aspek positif dari situasi yang membuat individu tersebut stress. Sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa dewasa awal yang memiliki hubungan romantis akan memiliki *life satisfaction* yang tinggi dikarenakan dewasa awal yang memiliki hubungan romantis akan memiliki dukungan sosial dan menyediakan persahabatan yang romantis dengan pasangannya (Braithewaite et al., 2010; Ramsey & Gentzler, 2015), dengan demikian, individu yang optimis dapat mengacu pada kecenderungan untuk dapat mengambil pandangan yang positif serta percaya bahwa ada hal-hal yang baik dalam hidup yang lebih penting daripada hal-hal buruk yang

dialami (SCHEIER & CARVER 1992). Terdapat temuan penelitian juga bahwa kebutuhan akan optimisme tentang diri sendiri juga terkait erat dengan *life satisfaction* (ROBERT A. CUMMINS dan HELEN NISTICO, 2001).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka dari itu hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Harga Diri Dan Optimisme terhadap *Life Satisfaction* dewasa awal yang tidak menjalin hubungan romantis.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat “Pengaruh harga diri dan optimisme terhadap *life satisfaction* pada dewasa awal yang tidak menjalin hubungan romantis”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat “Pengaruh harga diri dan optimisme terhadap *life satisfaction* pada dewasa awal yang tidak menjalin hubungan romantis”

D. Manfaat Penelitian

Dari penjabaran pendahuluan hingga penjelasan mengenai tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara menyeluruh baik secara teoritis maupun secara praktis. Maka dari itu manfaat tersebut antara lain :

1. Manfaat Teori

Penelitian ini dapat memberikan manfaat pada psikologi positif terutama pada aspek harga diri dan optimisme terhadap *life satisfaction* dimana dapat dilihat bahwa belum terlalu banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait ketiga aspek ini. Hasil penelitian ini juga dipastikan akan memberikan informasi baru yang dapat menambah wawasan dan meningkatkan serta memperkaya keilmuan terkhusus dalam bidang psikologi terkait pengaruh harga diri dan optimisme terhadap *life satisfaction* yang mungkin berkaitan kepada dewasa awal yang tidak menjalin hubungan romantis.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Responden

Penelitian ini dapat menunjukkan kepada pembaca dan responden dimana individu yang tidak menjalin hubungan pacaran dapat meningkatkan pengetahuan terhadap pengaruh dari harga diri dan optimisme yang dimiliki tiap individu terhadap *life satisfaction* pada individu. Dapat pula agar pembaca penelitian ini memiliki wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya harga diri dan optimisme pada *life satisfaction* individu terkhususnya dewasa awal yang tidak menjalin hubungan pacaran, dimana dewasa awal yang sedang berada pada fase perkembangan *intimacy vs isolation* serta dapat mengetahui bahwa ada alasan dari individu yang semasa hidupnya tidak memiliki atau menjalin hubungan romantis atau pacaran terkhususnya saat individu tersebut berada pada fase perkembangan dewasa awal saat ini.

b. Untuk Peneliti

Pada penelitian ini peneliti dapat mengetahui wawasan yang lebih luas terkait pengaruh harga diri dan optimisme terhadap *life satisfaction* yang ditujukan pada individu dewasa awal yang tidak menjalin hubungan romantis atau pacaran. Penelitian ini juga dapat membuat peneliti mengetahui pengaruh harga diri dan optimisme terhadap *life satisfaction* yang ditujukan pada individu dewasa awal yang tidak menjalin hubungan romantis atau pacaran.

E. Keaslian Penelitian

“PENGARUH HARGA DIRI TERHADAP PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA WANITA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI QUARTER-LIFE CRISIS” penelitian tahun 2019 yang dilakukan oleh Irma Rosalinda, Timothy Michael, peneliti tersebut memperoleh 137 sampel. dimana menggunakan satu variable yang sama seperti yang peneliti ambil yaitu harga diri atau *self esteem* namun pada penelitian tersebut ingin mengetahui pengaruh dari *self esteem* terhadap pemilihan pasangan hidup dimana berbeda dengan yang peneliti lakukan sehingga pada penelitian ini bukan melihat pengaruh dari *self esteem* melainkan melihat pengaruh dari *self esteem* dan *optimism* terhadap *life satisfaction*. Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*.

“Gratitude, Hope, Optimism and Life Satisfaction as Predictors of Psychological Well-Being” penelitian tahun 2019 yang dilakukan oleh Ferhat KARDAS, Zekeriya CAM, Mustafa ESKISU, Sedat GELIBOLU. Penelitian tersebut memperoleh 510 siswa, penelitian ini menggunakan dua variable yang sama yaitu *optimism* dan *life satisfaction* namun pada penelitian tahun 2019 ini menggunakan tambahan variable seperti *gratitude* dan *hope* serta memiliki tujuan penelitian yang berbeda yaitu penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan tingkat prediksi kesejahteraan psikologis dari faktor *gratitude*, *hope*, *optimism*, dan *life satisfaction*. Hasil penelitian adalah semua variable yang diujikan berhubungan positif satu sama lain sebagai predictor *Psychological Well-Being*”.

“OPTIMISM, SOCIAL INTELLIGENCE AND POSITIVE AFFECT AS PREDICTORS OF UNIVERSITY STUDENTS’ LIFE SATISFACTION” penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 yang dilakukan oleh AKBAR REZAEI & JAFAR BAHADORI KHOSROSHAHI. Penelitian tersebut memperoleh sampel 332 siswa, penelitian ini menggunakan dua variable yang sama yaitu *optimism* sebagai variable bebas dan *life satisfaction* sebagai variable terikatnya namun penelitian ini menambahkan dua variable lain seperti *social intelligence* dan *positive affect*. Subjek penelitian yang digunakan juga berbeda penelitian ini menggunakan subjek dengan kriteria mahasiswa. Maka dari itu tujuan penelitian juga berbeda yaitu diketahui tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *optimism*, *social intelligence* dan *positive affect* dengan *life satisfaction* hidup siswa. Hasil yang ditemukan adalah adanya hubungan positif yang signifikan antara komponen pengolahan informasi sosial, keterampilan sosial, optimisme, dan pengaruh positif dengan kepuasan hidup. Selain itu diketahui bahwa *life satisfaction* memiliki korelasi tertinggi dengan *optimism*.

“*Parenting Practices, Life Satisfaction, and the Role of Self-Esteem in Adolescents*” penelitian pada tahun 2019 yang dilakukan oleh María del Carmen Pérez-Fuentes dkk. Penelitian yang menggunakan 747 remaja dan dengan karakteristik subjek yaitu remaja. Penelitian ini menggunakan dua variabel yang sama yaitu *self esteem* dan *life satisfaction* namun penelitian tersebut menggunakan satu variabel tambahan seperti *parenting practices*. Tujuan penelitian tersebut juga berbeda karena penelitian tersebut ingin menganalisis hubungan antara *parenting practices*, *self esteem*, dan *life satisfaction*, serta menguji *self esteem* pada hubungan *parenting practices* yang berbeda-beda dan *life satisfaction* remaja. Hasil yang ditemukan adalah *self esteem* menjadi variabel moderator yang mempengaruhi pengungkapan diri terhadap *life satisfaction* dimana *self esteem* memperkuat peran interaksi antara orang tua dan anak dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja.

“*Social Comparison Orientation, Hardiness and Life Satisfaction in Undergraduate Students*” penelitian pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Nazmiye Civitcia, Asim Civitcia. Penelitian yang menggunakan sampel berjumlah 326 dengan karakteristik subjek yang berbeda yaitu menggunakan mahasiswa sarjana. Penelitian ini menggunakan satu variabel yang sama yaitu *life satisfaction* namun penelitian ini menambahkan variabel lain seperti *social comparison orientation* dan *hardiness*. Tujuan penelitian ini juga berbeda yaitu untuk menguji perubahan *hardiness* dan *life satisfaction* dalam hal orientasi *social comparison* pada mahasiswa sarjana di Turki, lalu ingin mengetahui pengaruh atau efek dari *social comparison* terhadap *hardiness* dan *life satisfaction*. Hasil penelitian ini adalah siswa yang memiliki *social comparison orientation* yang rendah memiliki *hardiness* dan *life satisfaction* yang lebih tinggi. Intinya adalah penelitian ini menunjukkan bahwa *social comparison orientation* memiliki peran penting pada *hardiness* dan *life satisfaction* pada mahasiswa sarjana.

“HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI (DIMENSI INTERNAL) DAN OPTIMISME DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING SISWA SMA MARSUDIRINI

BEKASI” penelitian pada tahun 2019 yang dilakukan oleh Fransisca Indriana Puspita Sari, Anastasia Sri Maryatmi. Penelitian yang menggunakan sampel berjumlah 303 orang dengan kriteria subjek adalah siswa kelas IX SMA Marsudirini Bekasi. Penelitian ini menggunakan satu variabel yang sama yaitu pada variabel bebasnya yaitu optimisme namun terdapat variabel lain yang digunakan yaitu konsep diri untuk VB dan subjective well being untuk VT dimana penelitian ini juga memiliki tujuan yang berbeda yaitu untuk mengetahui hubungan antara konsep diri (dimensi internal) dengan *subjective well-being*, hubungan antara konsep diri (dimensi internal) dengan *subjective well-being*, serta hubungan antara konsep diri (dimensi internal) dan optimisme dengan *subjective well-being*. Hasil penelitian ini adalah diketahui terdapat hubungan konsep diri (dimensi internal) dengan subjective well-being ($r = 0,343$) dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). 2), lalu ada hubungan antara optimisme dengan subjective well-being ($r = 0,380$) dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). 3). Serta ada hubungan antara konsep diri (dimensi internal) dan optimisme dengan subjective well-being ($r = 0,387$) dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

“HUBUNGAN RASA SYUKUR DAN HARGA DIRI DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA PENSIUNAN PEGAWAI NEGERI SIPIL” penelitian pada tahun 2018 yang dilakukan oleh Narintya Puji Kurniantia. Penelitian ini menggunakan sampel 57 orang dengan karakteristik subjek adalah pensiunan pegawai negeri sipil dengan maksimal 3 tahun menjalani masa pensiun dan berdomisili di Surabaya. Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas yang sama yaitu harga diri lalu variabel lainnya yaitu pada VB yaitu rasa syukur dan VT adalah kesejahteraan subjektif. Tujuan penelitian ini juga berbeda yaitu untuk menguji hubungan antara rasa syukur dan harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada pensiun pegawai negeri sipil. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara rasa syukur dan harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada pensiun PNS. Uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan antara rasa syukur dengan kesejahteraan subjektif dengan mengontrol harga diri.

“Kesejahteraan Subjektif Perempuan Pemimpin Ditinjau dari Peran Optimisme dan Efikasi Diri” penelitian pada tahun 2018 yang dilakukan oleh Nina Zulida Situmorang. Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari 87 orang dengan karakteristik yang berbeda yaitu perempuan pemimpin. Penelitian ini menggunakan satu VB yang sama yaitu optimisme lalu menggunakan variabel lain yang berbeda pada VT yaitu kesejahteraan subjektif dan satu VB lain yaitu efikasi diri. Maka

darii itu tujuan penelitian ini juga berbeda yaitu untuk menguji peran dari optimism dan efikasi diri terhadap kesejahteraan subjektif pada perempuan pemimpin. Hasil penelitian ini adalah adanya korelasi positif antara optimism dan efikasi diri terhadap Kesejahteraan subjektif perempuan pemimpin.

“*PERAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KEPUASAN HIDUP LANJUT USIA*” penelitian pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Luh Putu Wiwin Fitriyadewi dan Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya. Sampel penelitian ini sebanyak 100 subjek dengan karakteristik subjek yang berbeda juga yaitu subjek lansia yang tinggal di Kota Denpasar dengan rentang usia 60 tahun sampai 80 tahun. Penelitian ini memiliki satu variable yang sama untuk VT yaitu kepuasan hidup namun berbeda pada VB yang digunakan yaitu interaksi sosial, maka dari itu untuk tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari interaksi sosial terhadap kepuasan hidup pada lansia. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan antara interaksi sosial dengan kepuasan hidup lansia, semakin tinggi interaksi sosial yang dilakukan lansia maka kepuasan hidup lansia semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya apabila interaksi sosial rendah maka kepuasan hidup lansia juga rendah.

“*PERAN SELF-AWARENESS DAN EGO SUPPORT TERHADAP KEPUASAN HIDUP REMAJA TIONGHOA*” penelitian pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Agoes Dariyo. Sampel penelitian ini sebanyak 223 dengan karakteristik subjek yang berbeda yaitu remaja dengan umur 19-21 tahun. Penelitian ini memiliki satu variable yang sama pada variable terikatnya yaitu kepuasan hidup sedangkan untuk kedua variable bebas penelitian ini adalah berbeda yaitu *self awareness* dan *ego support*, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self awareness* terhadap kepuasan hidup dan mengetahui pengaruh *ego support* terhadap kepuasan hidup. Hasil penelitian ini adalah diketahui pengaruh *self-awareness* terhadap kepuasan hidup ($r^2 = 0,052$, $t = 3,467$, $p = 0,001 < 0,01$); ada pengaruh *ego support* terhadap kepuasan hidup ($r^2 = 0,219$, $t = 7,877$, $p = 0,000 < 0,01$), dan ada pengaruh *self-awareness* dan *ego Support* terhadap kepuasan hidup ($r^2 = 0,243$, $F = 35,307$, $p = 0,000 < 0,01$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M., & Raja, U. (2015). Impact of psychological capital on innovative performance and job stress. *Canadian Journal of Administrative Sciences/Revue Canadienne des Sciences de l'Administration*, 32(2), 128-138. <https://doi.org/10.1002/cjas.1314>
- Adamczyk, K., & Segrin, C. (2016). The mediating role of romantic desolation and dating anxiety in the association between interpersonal competence and life satisfaction among polish young adults. *Journal of adult development*, 23(1), 1-10. <https://doi.org/10.1007/s10804-015-9216-3>
- Agustin, P. T. (2018). *Hubungan antara self acceptance dengan loneliness pada perempuan lajang di Surabaya* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945).
- Allhoff, F., & Shenk, J. W. (2011). *Dating-Philosophy for everyone: flirtingwithbig ideas* (Vol. 44). John Wiley & Sons
- American Psychological Association. 2015. *APA Dictionary of Psychology*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Apostolou, M., Matogian, I., Koskeridou, G., Shialos, M., & Georgiadou, P. (2019). The price of singlehood: Assessing the impact of involuntary singlehood on emotions and life satisfaction. *Evolutionary Psychological Science*, 5(4), 416-425. <https://doi.org/10.1007/s40806-019-00199-9>
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*, 2(1), 1-7.
- Aryaningih, P. I. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2020). Peran intensitas komunikasi dan regulasi emosi terhadap konflik interpersonal pada dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 20–30.
- Atalaya, C. G. (2012). Optimism syndrome in business life: A research of optimism about academicians in Turkey. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 58, 964-970. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.1075>
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi (Edisi II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Band-Winterstein, T., & Manchik-Rimon, C. (2014). The experience of being an old never-married single: A life course perspective. *The International Journal of Aging and Human Development*, 78(4), 379-401. <https://doi.org/10.2190/AG.78.4.d>
- Bayu, Dimas Jarot. (2020). “Mayoritas Pemuda Indonesia Menikah di Usia 19-21 Tahun” <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/23/mayoritas->

- [pemuda-indonesia-menikah-di-usia-19-21-tahun](#). Diakses pada tanggal 08 Januari 2023.
- Beckmeyer, J. J., & Cromwell, S. (2019). Romantic relationship status and emerging adult well-being: Accounting for romantic relationship interest. *Emerging Adulthood*, 7(4), 304-308. <https://doi.org/10.1177/2167696818772653>
- Bernard, M. E. (2020). Self-Acceptance: The Foundation of Mental Health and Wellbeing.
- Bernard, M. E., Vernon, A., Terjesen, M., & Kurasaki, R. (2013). Self-acceptance in the education and counseling of young people. In *The strength of self-acceptance* (pp. 155-192). Springer, New York, NY. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6_10
- Bucher, A., Neubauer, A. B., Voss, A., & Oetzbach, C. (2019). Together is better: Higher committed relationships increase life satisfaction and reduce loneliness. *Journal of Happiness Studies*, 20(8), 2445-2469. <https://doi.org/10.1007/s10902-018-0057-1>
- Burbaite, S. (2017). Life satisfaction: the role of identity orientation, optimism, gender, marital status and age. <http://hdl.handle.net/10788/3308>
- Carnelley, K. B., & Janoff-Bulman, R. (1992). Optimism about love relationships: General vs specific lessons from one's personal experiences. *Journal of Social and Personal Relationships*, 9(1), 5-20. <https://doi.org/10.1177/0265407592091001>
- Carson, S. H., & Langer, E. J. (2006). Mindfulness and self-acceptance. *Journal of rational-emotive and cognitive-behavior therapy*, 24(1), 29-43. <https://doi.org/10.1007/s10942-006-0022-5>
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2001). Optimism, pessimism, and self-regulation. In E. C. Chang (Ed.), *Optimism & pessimism: Implications for theory, research, and practice* (pp. 31-51). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10385-002>
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2014). Dispositional optimism. *Trends in cognitive sciences*, 18(6), 293-299. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2014.02.003>
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2017). Optimism, coping, and well-being. *The handbook of stress and health: A guide to research and practice*, 400-414.
- Chaplin, J.P. 2012. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta : Rajawali Press
- Chen, S. Q., Liu, J. E., Zhang, Z. X., & Li, Z. (2017). Self-acceptance and associated factors among Chinese women with breast cancer. *Journal of Clinical Nursing*, 26(11-12), 1516-1523. <https://doi.org/10.1111/jocn.13437>

- Christie, Y., Hartanti, H., & Nanik, N. (2013). Perbedaan kesejahteraan Psikologis Pada wanita Lajang ditinjau dari tipe wanita Lajang. *Calyptra*, 2(1), 1-16.
- Civitci, N., & Civitci, A. (2015). Social comparison orientation, hardiness and life satisfaction in undergraduate students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 205, 516-523. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.062>
- Collibee, C., & Furman, W. (2015). Quality counts: Developmental shifts in associations between romantic relationship qualities and psychosocial adjustment. *Child Development*, 86(5), 1639-1652. <https://doi.org/10.1111/cdev.12403>
- Conley, T. D., & Collins, B. E. (2002). Gender, relationship status, and stereotyping about sexual risk. *Personality and social psychology bulletin*, 28(11), 1483-1494. <https://doi.org/10.1177/014616702237576>
- Cummins, R. A., & Nistico, H. (2002). Maintaining life satisfaction: The role of positive cognitive bias. *Journal of Happiness studies*, 3(1), 37-69. <https://doi.org/10.1023/A:1015678915305>
- Dariyo, A. (2016). Peran Self-Awareness dan Ego Support terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa. *Psikodimensia*, 15(2), 254-274.
- Dewi, S. T., & Minza, W. M. (2016). Strategi mempertahankan hubungan pertemanan lawan jenis pada dewasa muda. *Jurnal Psikologi UGM*, 2(3), 192-205.
- Diener, E., & Suh, E. (1997). Measuring quality of life: Economic, social, and subjective indicators. *Social indicators research*, 40(1), 189-216. <https://doi.org/10.1023/A:1006859511756>
- Diener, E., and Ryan, K. (2015). Subjective Well-Being: a General Overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391-406. <https://hdl.handle.net/10520/EJC98561>
- Diener, E., Inglehart, R., & Tay, L. (2013). Theory and validity of life satisfaction scales. *Social indicators research*, 112(3), 497-527. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0076-y>
- Donnelly, D. A., & Burgess, E. O. (2008). The decision to remain in an involuntarily celibate relationship. *Journal of Marriage and Family*, 70(2), 519-535. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2008.00498.x>
- Duarte, F. (2019). “Berpasangan dengan diri sendiri”, bagaimana melajang makin dianggap pilihan bijak? No Title. BBC World Service. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50342116>
- Dwijayani, N. K. K. (2020). Bucin itu Bukan Cinta: Mindful Dating for Flourishing Relationship. *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities*, 1(1), 1-11.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis* (No. 7). WW Norton & company.

- Etaugh, C., & Birdoes, L. N. (1991). Effects of Age, Sex, and Marital Status on Person Perception. *Perceptual and Motor Skills*, 72(2), 491–497. <https://doi.org/10.2466/pms.1991.72.2.491>
- Fitriana, T. S. (2013). INTERVENSI DENGAN PENDEKATAN EKLEKTIK YANG BERFOKUS PADA SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HUBUNGAN ROMANTIS PADA DEWASA MUDA DARI KELUARGA DENGAN ORANGTUA BERCERAI. *Jurnal Psikogenesis*, 2(1), 14-23.
- Fitriyadewi, L. P. W., & Suarya, L. M. K. S. (2016). Peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 332-341.
- Forgeard, M. J. C., & Seligman, M. E. P. (2012). Seeing the glass half full: A review of the causes and consequences of optimism. *Pratiques psychologiques*, 18(2), 107-120. <https://doi.org/10.1016/j.prps.2012.02.002>
- Galinsky, A. M., & Sonenstein, F. L. (2013). Relationship commitment, perceived equity, and sexual enjoyment among young adults in the United States. *Archives of Sexual Behavior*, 42(1), 93-104.
- Gallagher, M. W., Lopez, S. J., & Pressman, S. D. (2013). Optimism is universal: Exploring the presence and benefits of optimism in a representative sample of the world. *Journal of Personality*, 81(5), 429-440. <https://doi.org/10.1111/jopy.12026>
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Girme, Y. U., Overall, N. C., Faingataa, S., & Sibley, C. G. (2016). Happily single: The link between relationship status and well-being depends on avoidance and approach social goals. *Social Psychological and Personality Science*, 7(2), 122-130. <https://doi.org/10.1177/19485506155998>
- Greitemeyer, T. (2009). Stereotypes of singles: Are singles what we think?. *European Journal of Social Psychology*, 39(3), 368-383. <https://doi.org/10.1002/ejsp.542>
- Guarnieri, S., Smorti, M., & Tani, F. (2015). Attachment relationships and life satisfaction during emerging adulthood. *Social Indicators Research*, 121(3), 833-847.
- Gunay, G., Boylu, A. A., & Oğuz, A. (2015). Determinants of financial management behaviors of families. In *Handbook of Research on Behavioral Finance and Investment Strategies: Decision Making in the*

Financial Industry (pp. 236-254). IGI Global. DOI: [10.4018/978-1-4666-7484-4.ch014](https://doi.org/10.4018/978-1-4666-7484-4.ch014)

- Hadisawa, S. T., & Nurhadianti, R. D. D. (2020). Hubungan Fathering dan Emotional Maturity dengan Intimacy dalam Menjalani Hubungan Romantis pada Mahasiswi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1-10.
- Haji-Adineh, S., Rafeian, S., Tavakoli, S. M., & Farisat, A. (2019). The effectiveness of acceptance and commitment therapy on optimism about life and psychological well-being in infertile women. *International Journal of Body, Mind and Culture*, 201-208. <https://doi.org/10.22122/ijbmc.v6i4.178>
- Hamedanchi, A., Zanjari, N., Khankeh, H. R., & Momtaz, Y. A. (2021). What Does It Mean to Be Never Married in Later Life? Application of Phenomenology in an Aging Study. *Qualitative Report*, 26(4).
- Hasford, J., Kidwell, B., & Lopez-Kidwell, V. (2018). Happy wife, happy life: Food choices in romantic relationships. *Journal of Consumer Research*, 44(6), 1238-1256.
- Hastanto, I. (2020). Angka Lajang Muda Indonesia Meningkat, Ini Alasan Favorit Mereka Menunda Pernikahan. 2020. Retrieved February 15, 2022, from <https://www.vice.com/id/article/7k98xy/data-bps-sebut-angka-lajang-berusia-muda-di-indonesia-meningkat-2010-2020>
- Hatifah, S., & Nirwana, D. 2014. *Pemahaman Hadist tentang Optimisme*. Jakarta: Studia Insania. <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v2i2.1096>
- Heo, J., Chun, S., Lee, S., & Kim, J. (2016). Life satisfaction and psychological well-being of older adults with cancer experience: The role of optimism and volunteering. *The International Journal of Aging and Human Development*, 83(3), 274-289. <https://doi.org/10.1177/0091415016652406>
- Himawan, K. K., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2018). What does it mean to be single in Indonesia? Religiosity, social stigma, and marital status among never-married Indonesian adults. *Sage Open*, 8(3), 2158244018803132.
- Hirschi, A., & Herrmann, A. (2012). Vocational identity achievement as a mediator of presence of calling and life satisfaction. *Journal of Career Assessment*, 20(3), 309-321. <https://doi.org/10.1177/1069072711436158>
- Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in China. *Asian Journal of Psychiatry*, 52, 102166. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102166>

- hyh Shin Wong, Timothy Lim, (2009). Hope versus optimism in Singaporean adolescents: Contributions to depression and life satisfaction, *Personality and Individual Differences*, Volume 46, Issues 5–6. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2009.01.009>
- Jayani, D. H. (2020). Jumlah Pemuda Lajang di Indonesia Lebih Tinggi dari yang Kawin. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/10/22/jumlah-pemuda-lajang-di-indonesia-lebih-tinggi-dari-yang-kawin>
- Jayanti, R. D., & Masykur, A. M. (2015). Pengambilan Keputusan Belum Menikah Pada Dewasa Awal. *Jurnal Empati*, 4(4), 250-254. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14351>
- Jersild, A.T. (1978). *The Psychology of Adolescence*. New York: Mc Millan Company
- Kaparang, G. J., & Himawan, K. K. (2022). Isolasi atau Integrasi Sosial: Peran Kualitas Pertemanan dalam Menunjang Kepuasan Hidup Dewasa Muda Lajang di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2), 131-146.
- Kardas, F., Zekeriya, C. A. M., Eskisu, M., & Gelibolu, S. (2019). Gratitude, hope, optimism and life satisfaction as predictors of psychological well-being. *Eurasian Journal of Educational Research*, 19(82), 81-100.
- Kemendikbud. (2020). *Kamus besar bahasa Indonesia (V)*.
- Kislev, E. (2019). *Happy singlehood: The rising acceptance and celebration of solo living*. University of California Press.
- Kivity, Y., Tamir, M., & Huppert, J. D. (2016). Self-acceptance of negative emotions: the positive relationship with effective cognitive reappraisal. *International Journal of Cognitive Therapy*, 9(4), 279-294. https://doi.org/10.1521/ijct_2016_09_10
- Klussman, K., Curtin, N., Langer, J., & Nichols, A. L. (2022). The importance of awareness, acceptance, and alignment with the self: A framework for understanding self-connection. *Europe's Journal of Psychology*, 18(1), 120. [doi: 10.5964/ejop.3707](https://doi.org/10.5964/ejop.3707)
- Krisiandi, (2018). “Lajang Indonesia Dianggap Masalah dan Hadapi Tekanan Sosial.” <https://sains.kompas.com/read/2018/02/18/174448623/lajang-indonesia-dianggap-masalah-dan-hadapi-tekanan-sosial?page=all>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2022
- Kurniati, G. (2017). Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh (Studi Penetrasi Sosial Terhadap Pasangan Yang Terpisah Jarak Geografis Sejak Pacaran Hingga Menikah). *Jurnal komunikasi indonesia*, 27-37.
- Lehnart, J., Neyer, F. J., & Eccles, J. (2010). Long-term effects of social investment: The case of partnering in young adulthood. *Journal of Personality*, 78, 639–670. [doi:10.1111/j.1467-6494.2010.00629.x](https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2010.00629.x).

- Leung, M. M. (2019). Tragic optimism: an integrative meaning-centred approach to trauma treatment. *Counselling Psychology Quarterly*, 32(3-4), 529-547. <https://doi.org/10.1080/09515070.2019.1633497>
- Li, S., Zhang, X., Luo, C., Chen, M., Xie, X., Gong, F., ... & Sun, Y. (2021). The mediating role of self-acceptance in the relationship between loneliness and subjective well-being among the elderly in nursing home: A cross-sectional study. *Medicine*, 100(40). [10.1097/MD.00000000000027364](https://doi.org/10.1097/MD.00000000000027364)
- Life, V. H. D. P. M., & Judgments, S. Life Satisfaction Lorie Sousa and Sonja Lyubomirsky University of California, Riverside Reference: Sousa, L., & Lyubomirsky, S.(2001). Life satisfaction. In J. Worell (Ed.), Encyclopedia of women and gender: Sex similarities and differences and.
- Lucas, R. E., Diener, E., & Suh, E. (1996). Discriminant validity of well-being measures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71, 616–628.
- Magdalena, Hanna Christina (0733037) (2016) *Studi Deskriptif Mengenai Psychological Well-Being pada Perempuan Lajang Usia Dewasa Madya di Gereja "X" Kota Bandung*. Undergraduate thesis, Universitas Kristen Maranatha.
- Margolis, S., Schwitzgebel, E., Ozer, D. J., & Lyubomirsky, S. (2019). A new measure of life satisfaction: The Riverside Life Satisfaction Scale. *Journal of personality assessment*, 101(6), 621-630. [10.1080/00223891.2018.1464457](https://doi.org/10.1080/00223891.2018.1464457)
- Neugarten, B. L., Havighurst, R. J., & Tobin, S. S. (1961). The measurement of life satisfaction. *Journal of gerontology*. <https://doi.org/10.1093/geronj/16.2.134>
- Nijole, V. (2002). Marriage and Families-changes, choices and Constraints.
- Ningrum, D. W. (2011) 'Hubungan Antara Optimisme Dan Coping Stres Pada Mahasiswa UEU Yang Sedang Menyusun Skripsi', *Jurnal Psikologi*, 9(1), pp. 41–47.
- NN D, D. A. (2018). Modul Uji Validitas dan Reliabilitas. *Universitas Diponegoro*
- Oktawirawan, D. H., & Yudianto, A. (2020). Analisis Dampak Sosial, Budaya, dan Psikologis Lajang di Indonesia. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(2), 213-217
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (1998). Human Development. New York: McGrawHill.
- Pérez, C. L., Salamanca, M. V., Castañeda, I. A., Soto, P. B., & Vanegas, I. J. (2014). What makes us optimistic?: Psychosocial factors as predictors of dispositional optimism in young people. *terapia psicológica*, 32(2), 153-164.

- Pérez-Fuentes, M. D. C., Molero Jurado, M. D. M., Gázquez Linares, J. J., Oropesa Ruiz, N. F., Simón Márquez, M. D. M., & Saracosti, M. (2019). Parenting practices, life satisfaction, and the role of self-esteem in adolescents. *International journal of environmental research and public health*, 16(20), 4045. <https://doi.org/10.3390/ijerph16204045>
- Prempas, J. D. (2014). *The role of mindfulness and acceptance on the life satisfaction of gender, racial, and sexual minorities* (Doctoral dissertation, The Florida State University).
- Rauer, A. J., Pettit, G. S., Lansford, J. E., Bates, J. E., & Dodge, K. A. (2013). Romantic relationship patterns in young adulthood and their developmental antecedents. *Developmental psychology*, 49(11), 2159. <https://doi.org/10.1037/a0031845>
- Recepoğlu, E. (2013). Analyzing the relationship between prospective teachers' life satisfaction and attitudes concerning teaching profession. *H. U. Journal Of Education, Özel Sayı* (1), 311-326.
- Rezaei, A., & Bahadori Khosroshahi, J. (2018). Optimism, social intelligence and positive affect as predictors of university students' life satisfaction. *European Journal of Mental Health*, 13(2), 150-162. <https://doi.org/10.5708/EJMH.13.2018.2.3>
- Roberson, P. N., Norona, J. C., Lenger, K. A., & Olmstead, S. B. (2018). How do relationship stability and quality affect wellbeing?: Romantic relationship trajectories, depressive symptoms, and life satisfaction across 30 years. *Journal of Child and Family Studies*, 27(7), 2171-2184. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1052-1>
- Rodriguez, M. A., Xu, W., Wang, X., & Liu, X. (2015). Self-acceptance mediates the relationship between mindfulness and perceived stress. *Psychological reports*, 116(2), 513-522. <https://doi.org/10.2466/07.PR0.116k19w4>
- Sahid Raharjo, "Cara Menghitung Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif Regresi Berganda," *Media Online SPSS Indonesia*, 2020, <http://www.spssindonesia.com/2018/02/cara-menghitung-se-sr-regresi-berganda.html>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (Thirteenth). Mike Sugarman. <http://hdr.undp.org/en/data>
- Santrock, John W. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(3), 143-153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>

- Sari, F. I. P., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan antara konsep diri (dimensi internal) dan optimisme dengan subjective well-being siswa sma marsudirini bekasi. *IKRA-ITH humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 23-29.
- Schneller, D. P., Arditti, J. A., & Arditti, J. A. (2004). After the breakup: Interpreting divorce and rethinking intimacy. *Journal of Divorce & Remarriage*, 42(1-2), 1-37. https://doi.org/10.1300/J087v42n01_01
- Schulman, P. (1999). Applying learned optimism to increase sales productivity. *Journal of Personal Selling & Sales Management*, 19(1), 31-37. [10.1080/08853134.1999.10754157](https://doi.org/10.1080/08853134.1999.10754157)
- Seligman, M. E. (2006). *Learned optimism: How to change your mind and your life*. Vintage.
- Seligman, M. E. (2008). Positive health. *Applied psychology*, 57, 3-18. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2008.00351.x>
- Septiana, E., & Syafiq, M. (2013). IDENTITAS æLAJANG (SINGLE IDENTITY) DAN STIGMA: STUDI FENOMENOLOGI PEREMPUAN LAJANG DI SURABAYA. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 4(1), 71-86. <https://doi.org/10.26740/jptt.v4n1.p71-86>
- Setiawati, L., Nurwianti, F., & Kilis, G. (2018). Pengaruh ciri kepribadian terhadap intimasi pada dewasa muda yang menjalin hubungan romantis. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(2), 79-90.
- Situmorang, N. Z. (2018). Kesejahteraan Subjektif Perempuan Pemimpin Ditinjau dari Peran Optimisme dan Efikasi Diri. [10.31227/osf.io/yhvzt](https://doi.org/10.31227/osf.io/yhvzt)
- Sorgi, A., Chen, P., Dean, S. C., Halpern, C. T., & Harris, K. M. (2016). Characteristics of young adult relationships: The National Longitudinal study of Adolescent to Adult Health.
- Spielmann, S. S., Macdonald, G., & Wilson, A. E. (2009). On the rebound: Focusing on someone new helps anxiously attached individuals let go of ex-partners. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(10), 1382-1394. <https://doi.org/10.1177/0146167209341580>
- Sprecher, S. (2019). Beliefs about finding a compatible partner in three settings. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 13(2), 253-264. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v13i2.3609>
- Stein, P. J., ed. 1981. *Single life: Unmarried adults in social context*. New York: St. Martin's.
- Stolarski, M., & Matthews, G. (2016). Time perspectives predict mood states and satisfaction with life over and above personality. *Current psychology*, 35(4), 516-526 <https://doi.org/10.1007/s12144-016-9515-2>

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, P., & Haryoko, F. (2012). Gambaran konsep diri pada wanita berkarier sukses yang belum menikah. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 12(1).
- Thompson, S. J., Ryan, T. N., Montgomery, K. L., Lippman, A. D. P., Bender, K., & Ferguson, K. (2016). Perceptions of resiliency and coping: Homeless young adults speak out. *Youth & Society*, 48(1), 58-76. <https://doi.org/10.1177/0044118X13477427>
- Toker, B. (2012). Life satisfaction among academicians: an empirical study on the universities of Turkey. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 47, 190-195. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.637>
- Tomasowa, C. A. (2015). Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak dalam Tuntutan Mencari Pasangan Hidup. *Jurnal e-Komunikasi*, 3(2).
- Tyas, R. C. R., & Cahyadi, A. (2022). KETERKAITAN KEPERIBADIAN HARDINESS DENGAN OPTIMISME DALAM MENCARI PEKERJAAN PADA DEWASA AWAL. *Psycho Idea*, 20(2), 118-12 DOI: [10.30595/psychoidea.v20i2.13447](https://doi.org/10.30595/psychoidea.v20i2.13447)
- Vassar, M. (2012). *Psychology of life satisfaction*. Nova Science Publishers, Inc..
- Veenhoven, R. (1996). The study of life-satisfaction. <http://hdl.handle.net/1765/16311>
- Wan, S. K., & Zhao, L. (2018). Assessing the role of components of life satisfaction. *Applied Economics*, 50(44), 4763-4773. <https://doi.org/10.1080/00036846.2018.1466994>
- Wati, T. M. E. S. (2015). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Wanita Lajang dan Menikah. *Psiko Edukasi*, 13(1), 48-65.
- Wei, X. (2020, December). Confident Person, Happy Life? A Longitudinal Investigation of the Reciprocity between Trait Optimism and General Life Satisfaction. In *2020 3rd International Conference on Humanities Education and Social Sciences (ICHESS 2020)* (pp. 670-677). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.586>
- Wijianto, W., & Ulfa, I. F. (2016). Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo. *Al Tijarah*, 2(2), 190-210.
- Wong, P. T. (2013). Toward a dual-systems model of what makes life worth living. In *The human quest for meaning* (pp. 49-68). Routledge.
- Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. (2010). Gratitude and well-being: A review and theoretical integration. *Clinical psychology review*, 30(7), 890-905. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.03.005>

- Wulandari, A. R., & Pandek Ary, L. (2016). Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Sosial di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 509–518. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/...>
- Zhu, X., Wang, K., Chen, L., Cao, A., Chen, Q., Li, J., & Qiu, J. (2018). Together means more happiness: relationship status moderates the association between brain structure and life satisfaction. *Neuroscience*, 384, 406-416. <https://doi.org/10.1016/j.neuroscience.2018.05.018>